

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi, akibatnya Indonesia menjadi sangat rentan terhadap bencana banjir. Hampir seluruh daerah dataran rendah di Indonesia terjadi bencana banjir, salah satunya adalah Lhoksukon. Lhoksukon merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Aceh Utara di Provinsi Aceh. Bencana banjir di Lhoksukon terjadi hampir setiap tahun, berdasarkan data hasil analisis kerawanan banjir, luas daerah yang rawan terhadap banjir di Kecamatan Lhoksukon mencapai 12.187 hektar atau 89% dari luas Kecamatan Lhoksukon. Hal ini menunjukkan bahwa Lhoksukon merupakan daerah yang rawan terhadap bencana banjir (Arnando dkk, 2020).

Penyebab terjadinya banjir ini karena terdapat sungai Krueng Keureuto yang mengalir kota Lhoksukon, sungai tersebut memiliki 6 anak sungai yang bermuara di alur Sungai Krueng Keureuto, sehingga menyebabkan puncak banjir yang tinggi di daerah hilir sungai (Yusniyanti & Kurniati, 2017). Tipografi Kabupaten Lhoksukon juga berhulu curam namun hilirnya landai sehingga mengakibatkan aliran air mengalir dengan kecepatan yang rendah pada daerah hilir. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab terjadinya banjir di Kecamatan Lhoksukon (Yusniyanti & Kurniati, 2017).

Pelaksana BPBD Kabupaten Aceh Utara mengatakan bahwa meluasnya banjir di Aceh Utara ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain curah hujan yang tinggi, kondisi tanggul daerah aliran sungai (DAS) dan sungai-sungai besar

juga tidak dapat menampung debit air yang berasal dari wilayah hulu Takengon dan Bener Meriah (Arifin, 2008).

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang memberikan dampak langsung terhadap kehidupan seperti kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, hingga beresiko mengancam keselamatan jiwa serta merusak infrastruktur yang ada dan juga berdampak buruk terhadap fisik maupun psikologis seseorang. Dampak fisik yang terjadi akibat bencana banjir salah satunya terdapat korban jiwa atau luka-luka, menyebarnya bibit penyakit, kerusakan infrastruktur, menyebabkan lingkungan menjadi kotor, dan mengganggu kelancaran lalu lintas sehingga dapat melumpuhkan aktivitas masyarakat (Salim & Siswanto, 2021).

Dampak psikologis yang terjadi yaitu berupa kecemasan, stress, timbulnya rasa takut dan trauma pada para korban yang terdampak, salah satu yang terkena dampak dari banjir tersebut adalah mahasiswa Universitas Malikussaleh (Unimal) yang tinggal di daerah Lhoksukon. Mahasiswa Unimal harus menghadapi bencana banjir yang terjadi hampir setiap tahun, hal ini menimbulkan rasa cemas, takut dan khawatir karena harus melewati situasi yang menekan. Mahasiswa Unimal merasa kesulitan dalam menghadiri perkuliahan karena akses jalanan yang tergenang air tidak dapat dilalui, mereka juga mempertimbangkan situasi rumah dan keluarga yang terdampak banjir, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk mengikuti perkuliahan. Situasi ini membuat mereka merasa terbebani dan kesulitan dalam menjalankan perkuliahan (Fitriyah dkk, 2021). Akan tetapi diantara mereka yang mengalami kesulitan, terdapat pula individu yang mampu

mengatasi masalahnya dengan baik dan bangkit dari keterpurukannya. Seperti pada wawancara awal yang ditunjukkan oleh subjek di bawah ini :

Subjek FA menjelaskan dalam wawancaranya pada tanggal 1 Maret 2023:

*“Sangat sulit untuk tetap menjalankan perkuliahan pada saat banjir ini, jalanan tidak bisa dilewati karena dipenuhi air yang tergenang, ditambah lagi motor rusak, buku kuliah, pakaian, semuanya terendam banjir sehingga saya tidak bisa melaksanakan perkuliahan, situasi dan kondisi juga tidak memungkinkan. Saya merupakan anak tertua di keluarga, sehingga hanya saya yang dapat diharapkan untuk membantu ibu saya mengurus rumah dan melindungi adik adik serta semua barang yang ada di rumah. Hal ini membuat saya merasa kesulitan, khawatir dan merasa cemas untuk menghadapi bencana banjir yang terjadi. Tetapi adik-adik saya selalu menenangkan, menyemangati dan membuat saya tersenyum hingga saya bisa melewati semuanya hingga saat ini”*

Subjek AR menjelaskan dalam wawancaranya pada tanggal 15 Maret 2023:

*“Dulu banjir sepuluh tahun terakhir paling membekas menurut saya banjir pada tahun 2014 itu ekonomi keluarga saya menurun drastis, orang tua saya juga jatuh sakit pada saat itu, hati saya terasa hancur melihat orangtua saya kesulitan. Tapi sekarang saya bisa kayak gini karna selalu dikuatkan oleh orangtua dan sahabat saya, mereka selalu menenangkan saya sehingga saya dapat bersyukur dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangi saya, jadi sekarang saya bisa melewatinya dengan tenang. Bahkan sekarang setelah terjadinya banjir dan rumah saya sudah kembali bersih keluarga saya itu biasanya pergi jalan-jalan untuk menghilangkan penat kami.”*

Subjek Z menjelaskan dalam wawancaranya pada tanggal 14 April 2023 :

*“Awal kejadian terkejut kali panik, sedih, kebingungan, semakin berjalannya waktu setiap tahun ngalamin banjir seperti ini udah mulai mikir pasti semua ada hikmahnya, kalo dijalanin pasti terlewatkan, terus udah mulai cari solusinya, sekarang udah tau solusinya jadi barang yang penting udah kami letakkan di tempat tinggi yang gak kena banjir. kami pun udah tanda kapan kira kira sering ujan jadi kami udah waspada dari jauh-jauh hari. Sekarang Alhamdulillah udah bisa beradaptasi dengan masalah kekini, udah gak terlalu panik, kesusahan lagi, bahkan sekarang kami sesudah banjir sambil beres-beres rumah biasanya karaoke biar semangat bersihin rumahnya.”*

Setelah dilakukan wawancara awal dengan ketiga sumber yang merupakan mahasiswa Unimal yang tinggal di Lhoksukon, menunjukkan bahwa mahasiswa Unimal merasa terpuruk menghadapi banjir yang terus menerus terjadi hampir setiap tahunnya. Bencana banjir ini merendam semua perlengkapan kuliah serta semua barang yang ada di rumah mereka. Bencana banjir yang terjadi juga merusak kendaraan sehingga mereka merasa kesulitan menjalankan perkuliahannya.

Dampak yang dirasakan mahasiswa Unimal akibat bencana banjir ini juga membuat ekonomi keluarga menurun drastis dikarenakan harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk memperbaiki kerusakan infrastruktur dan seisi rumah akibat bencana banjir yang terjadi. Orang tua mereka juga merupakan pekerja harian sehingga tidak dapat melanjutkan aktivitas ketika bencana banjir melanda, hal ini membuat mereka tidak memiliki penghasilan ketika bencana banjir terjadi. Keadaan ini membuat mereka kesulitan untuk memperbaiki kerusakan laptop dan kerusakan motor yang terjadi karena terendam banjir, akibatnya perkuliahan menjadi terhambat dikarenakan tidak memiliki kendaraan yang dapat digunakan untuk berkuliah. Mereka merasa sangat terpuruk dan kesulitan untuk membuat tugas kuliah yang harus menggunakan laptop, serta mereka juga tidak dapat mengikuti ujian pada saat bencana banjir terjadi. sehingga mereka harus mengalami pengurangan nilai karena tidak mengikuti ujian pada perkuliahannya.

Dari berbagai kondisi sulit yang telah dilewati membuat mereka mulai mampu beradaptasi dengan keadaan yang terjadi, mereka memikirkan dan

melakukan persiapan untuk menghadapi bencana banjir ini, mereka dengan gigih mencari solusi untuk menghadapi situasi sulit yang dialaminya. Sebelum bencana banjir melanda mereka sudah mempersiapkan tempat tinggi yang dibuat khusus untuk meletakkan barang-barang penting agar tidak lagi terendam banjir. Ketika bencana banjir melanda mereka langsung dengan cepat mencabut semua alat yang tersambung dengan listrik agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah selesai terjadinya bencana banjir mereka langsung membersihkan rumah sambil berkaraoke untuk menambah semangat mereka ketika membereskan rumah yang sudah berantakan akibat terjadinya bencana banjir. Setelah rumah kembali bersih mereka berjalan-jalan untuk menghilangkan penatnya. Pada wawancara awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mereka juga mendapatkan *support* dari orang terdekatnya. Hal ini membuat mereka mampu melewati kondisi sulitnya dengan tenang.

Pengalaman, persiapan, dan dukungan yang dimiliki membantu mereka dalam menghadapi dan pulih dari keadaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di antara mereka yang mengalami kesulitan, terdapat pula individu yang mampu mengatasi masalahnya dengan baik dan bangkit dari keterpurukannya. Kemampuan untuk bangkit ini disebut dengan resiliensi.

Menurut Wagnild & Young (1993) resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat mengatasi perubahan atau ketidakberuntungan, serta kemampuan untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan setelah jatuh dan terpuruk. Hal ini ditunjukkan oleh subjek ketika wawancara awal, subjek menunjukkan bahwa mereka mampu belajar untuk beradaptasi dengan cara berpikir positif,

mengendalikan sikap dan perasaannya, menghadapinya dengan tenang, mencari solusi, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, sehingga subjek tidak lagi merasa terpuruk oleh situasi sulit yang dihadapinya. Pengalaman, persiapan, dan dukungan yang dimiliki subjek membantu mereka dalam menghadapi dan pulih dari keadaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa diantara mereka yang terpuruk dan mengalami kesulitan, terdapat pula individu yang mampu mengatasi masalahnya dengan baik dan bangkit dari keterpurukannya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bencana banjir dapat merusak infrastruktur yang ada dan juga berdampak buruk terhadap fisik maupun psikologis seseorang, sehingga membutuhkan kemampuan resiliensi (Nufus & Husna, 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana upaya mahasiswa penyintas bencana banjir di Lhoksukon dalam membangun resiliensinya untuk menerima keadaan dengan lapang dada dan dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik walaupun harus menghadapi bencana banjir yang terus menerus terjadi setiap tahunnya.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Nufus dan Husna (2017) dengan judul “Resiliensi Masyarakat di Daerah Rawan Bencana Banjir (Studi Kasus di Desa Ngadipuro Kecamatan Widang Kabupaten Tuban)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 4 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran komponen resiliensi masyarakat berhasil, terlihat dari faktor yang mempengaruhi warga tetap bertahan berupa faktor

internal yang baik, regulasi emosi, efikasi diri, dan sikap optimis yang berkembang di masyarakat. Faktor eksternal yang berupa dukungan oleh keluarga diluar desa dan dukungan dari lingkungan, yaitu pemerintah desa dan relawan yang datang ketika bencana banjir terjadi. Penelitian ini membahas tentang resiliensi masyarakat di daerah rawan bencana banjir, menggunakan desain penelitian studi kasus, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang resiliensi mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2022) dengan judul “Upaya Resiliensi Sosial Masyarakat dalam Bencana Banjir”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dengan adanya resiliensi sosial, masyarakat memiliki respon baik saat terjadi bencana banjir, tanggap darurat dan pasca bencana banjir di Desa Kedungdalem. Resiliensi sosial ini terlihat dari adaptasi, mengatasi, kesiapan dan penanggulangan dari kejadian tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini membahas mengenai upaya resiliensi sosial masyarakat dalam bencana banjir, menggunakan desain penelitian studi kasus, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas resiliensi mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon menggunakan desain penelitian fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilah (2023) dengan judul “Kesalehan Beragama dan Relevansinya Terhadap Resiliensi Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang di Kota Batu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil

penelitian ini menjelaskan bahwa kesalehan beragama masyarakat pasca bencana banjir bandang di Kota Batu sangat baik bila dilihat dari sikap dan respon mereka setelah terjadi bencana alam. Para korban menjadikan bencana ini sebagai pengingat dan jalan untuk lebih mendekatkan diri pada pemilik semesta dengan selalu tawakal dan sabar. Penelitian ini membahas mengenai kesalehan beragama dan relevansinya terhadap resiliensi ekonomi masyarakat pasca bencana banjir bandang di Kota Batu, menggunakan desain penelitian analisis deskriptif, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni membahas resiliensi mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon dengan menggunakan desain penelitian fenomenologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn (2018) dengan judul “Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Resiliensi Anak Korban Banjir”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi resiliensi anak korban bencana banjir di barak pengungsian mengalami masalah yaitu tingkat resiliensi yang rendah. Konseling kelompok dapat meningkatkan resiliensi anak baik dilihat dari regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, kemampuan menganalisis masalah, empati, etifikasi diri, dan pencapaian. Penelitian ini membahas mengenai layanan konseling kelompok dalam meningkatkan resiliensi anak korban banjir berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas resiliensi mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon.

Penelitian yang dilakukan oleh Tampi dkk. (2013) dengan judul “Hubungan Sikap Dukungan Sosial dengan Tingkat Resiliensi Stres Penyintas Banjir di



Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan total 48 responden di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dengan tingkat resiliensi stres penyintas banjir di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. Penelitian ini membahas mengenai hubungan sikap, dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stres penyintas banjir, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan total 48 responden, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas resiliensi mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ingin mengetahui gambaran resiliensi, lebih lanjut lagi :

Bagaimana komponen resiliensi pada mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui komponen resiliensi pada mahasiswa Unimal sebagai penyintas bencana banjir di Lhoksukon.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi studi psikologi, khususnya psikologi kebencanaan, psikologi sosial, dan intervensi bencana.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Korban Bencana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai bagaimana meningkatkan resiliensi.

- b. Bagi Pemerintah atau Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi acuan bagi berbagai lembaga atau instansi yang berkaitan dengan bencana ketika membuat program atau kegiatan untuk penanganan psikologis kepada para penyintas bencana.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.